

## **Model Pola Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Islam As Sunnah Bagik Nyaka Aikmel Dalam Membangun Spritual Santri**

**Burhanudin Muhamad Juaini, Muh. Fahrurrozi  
Universitas Hamzanwadi**

**Corresponding Author Email: [ubunkburhanudin@gmail.com](mailto:ubunkburhanudin@gmail.com)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk model pola asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Assunnah Bagik Nyaka Aikmel dalam membangun spritual santri. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa program-program pengajaran yang dilakukan oleh orang tua asuh atau guru dalam membangun kesadaran spiritual Santri. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk kesadaran spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi wawancara, dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah LKSA Assunnah Bagik Nyaka. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh, termasuk dalam mendidik sikap spiritual mereka melalui pola asuh yang sudah baik. Adapun model pola asuh yang diterapkan di LKSA As Sunnah Aikmel mulai dari model keteladanan, model pembiasaan, model pembinaan. Model keterbukaan dan dialog, dan model tadabur melalui kisah-kisah kebaikan. Orang tua bertanggungjawab terhadap proses pendidikan spiritual anak melalui program pengajaran setiap anak asuh. Tanggung jawab ini di laksanakan dengan beberapa cara yaitu dengan melalui kajian rutin , contoh teladan, pembiasaan perilaku baik, mendatangkan penceramah,, melalui pembinaan spiritual agama dalam haloqah-haloqah mereka. Hasil dari pendidikan atau pengajaran spiritual yang sudah diterapkan yaitu adanya perubahan sikap, bertambahnya ilmu dan keterampilan serta bertambahnya nilai-nilai religius anak. Perubahan sikap anak asuh terlihat dengan bertambah dewasanya anak-anak dalam menghormati orang lain. Bertambahnya ilmu dan ketrampilan anak dapat terlihat dengan bertambahnya anak dalam menguasai ilmu. Sedangkan dalam nilai-nilai religius yaitu anak bertambah disiplin dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam beribadah.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Membangun Spritual Santri

### **Abstract**

This research aims to determine and analyze the form of parenting patterns at the child social welfare institution (LKSA) Assunnah Bagik Nyaka Aikmel in developing the spirituality of santri. To describe and analyze teaching programs carried out by foster parents or teachers in building the spiritual awareness of Santri. To describe and analyze the form of spiritual awareness of students. This research uses qualitative research methods. The type of research in preparing this thesis is field research, data collection techniques in this research are interview observation and documentation. The subject of this research is LKSA Assunnah Bagik Nyaka. The results of this research show that parents are responsible for each foster child, including educating their spiritual attitudes through good parenting patterns. The parenting models applied at LKSA As Sunnah Aikmel start from the exemplary model, the habituation model, and the coaching model. Models of openness and dialogue, and models of tadabur through stories of kindness. Parents are responsible for the child's spiritual education process through the teaching program for each child in their care. This responsibility is carried out in several ways, namely through routine studies, role models, habituation of good behavior,

bringing in lecturers, through religious spiritual formation in their haloqahs. The results of spiritual education or teaching that have been implemented are changes in attitudes, increased knowledge and skills and increased religious values of children. Changes in the attitudes of foster children can be seen as the children become more mature in respecting others. The increase in children's knowledge and skills can be seen by the increase in children's mastery of knowledge. Meanwhile, in terms of religious values, children become more disciplined in carrying out their responsibilities in worship.

**Keywords:** Parenting Patterns, Building Santri Spirituality

## PENDAHULUAN

Anak adalah Amanah dan anugrah dari Allah SWT, Tuhan yang maha kasih dan sayang, dimana kehadiran anak tersebut merupakan tanggung jawab orang tuanya untuk mendidiknya dengan proses Pendidikan yang baik. Akan tetapi hari-hari ini kita melihat banyak sekali kenakalan anak dan remaja yang disebabkan oleh tidak terurusnya anak tersebut dan juga orang tua banyak yang mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya untuk mendidik anaknya dengan pendidikan yang sesuai dengan agama, budaya, dan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Padahal sebagaimana kita maklum bersama tugas utama orang tua yang paling utama adalah memastikan dan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang mampu mengenal tuhannya, berkahlak mulia, mempunyai kesalehan sosial, dan tentunya anak-anak tersebut akan menjadi penerus generasi yang mewariskan segenap kebaikan kepada generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan perintah dalam agama, terutama agama Islam yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Lombok seperti dalam Quran Surat At-Tahrim ayat 6, Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Dari surat At-Tahrim ayat 6 di atas sungguh sangat berat tugas orang tua yaitu menjaga dan melindungi diri sendiri beserta keluarganya dari api neraka. Tentu perlindungan yang dimaksud dalam ayat ini adalah hendaknya orang tua memberikan pendidikan yang memastikan mereka menjadi pribadi yang baik. Maka dari itu, orang tua harus mendidik anak dengan baik agar tumbuh menjadi generasi yang salih salihah dengan memberikan pendidikan dan teladan yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, karakter, moral ataul-akhlak al-karimah pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), kebutuhan pendidikan (spiritual, nilai-nilai, dan sosial),serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Idi, 2019: 18),Maka hendaknya setiap orang tua harus berusaha sebaik-baiknya dalam memberikan pendidikan bagi anak- anaknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, apabila orang tua tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya dikarenakan suatu alasan, seperti misalnya pada anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak terlantar, maka tanggung jawab dalam mendidik anak tersebut dapat diperoleh dari pihak lain. Salah satu lembaga yang dapat memberikan layanan bagi anak adalah pantai asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, spiritual (agama) dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai

dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Departemen Sosial RI : 2004). Di dalam LKSA terdapat orang yang memiliki tugas dan peran dalam mendidik/mengasuh anak yang disebut orang tua asuh sekaligus berperan sebagai guru bagi anak-anak asuhnya.

Tugas orang tua asuh dalam hal ini adalah membesarkan hati anak-anak asuhnya dan mendidik akhlak serta kepribadiannya dengan ajaran agama, sehingga anak akan tumbuh dengan baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula sesuai dengan harapan orang tua kandungnya. Agar anak asuh memiliki kepribadian yang baik, tentunya orang tua asuh harus memiliki kepribadian yang baik pula. Kepribadian yang dimiliki orang tua asuh itu akan dicontoh dan dijadikan suri teladan bagi anak-anak asuhnya baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap yang ditanamkan dalam sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Oleh karena itu, setiap orang tua asuh hendaknya menyadari, memahami dan melaksanakan tugas serta perannya secara optimal atau sebaik-baiknya, khususnya terkait dalam mendidik kepribadian anak asuh dalam hal spiritual mereka lebih-lebih di era teknologi sekarang ini (Ari Cahyani et al., 2019).

Dalam era teknologi sekarang ini semakin banyak individu yang lebih mementingkan diri mereka sendiri, terkikisnya rasa empati dan gotong royong, dan saling membantu terhadap sesama. Era ini juga berperan dalam memunculkan beragam sikap hedonisme dan individualisme yang pada gilirannya akan menggerus martabat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan berganti dengan semua hal dihitung dengan materi semata. Hal ini perlu disadari oleh anak-anak asuh agar mereka tidak mengalami budaya kegersangan spiritual (Fathurrahman et al., 2019). Kegersangan spiritual ini belakangan ini menyeruak dan kita lihat ditengah-tengah masyarakat kita seperti sikap egoisme, materialisme, hilangnya moralitas, dan terkikisnya rasa kebersamaan ditengah-tengah masyarakat kita. Maka menjadi tanggungjawab orang tua asuh atau guru yang ada di LKSA tidak hanya memikirkan bagaimana kecukupan makan, pendidikan intelektual, tetapi mereka juga berkewajiban memberikan anak-anak asuhnya bekal pendidikan kecerdasan spiritual.

Zohar-Marshall menuturkan bahwa spiritual intelligence adalah intelegencinya jiwa. Kecerdasan ini merupakan intelegence yang bisa meyejahtkan diri dan dapat menjadikan diri kita sebagai totalitas (Zohar & Ian, 2003). Kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan yang mampu membuat manusia menjadi Insan Kamil (Lubis, 2018) secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan ini meliputi kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniannya yang pada gilirannya akan membawa kesadaran dalam diri manusia untuk menemukan dan mengembangkan sikap positif, mampu membedakan yang benar dan yang buruk, serta menjadi pribadi yang bijaksana dan berwatak positif. Menurut Akhmat Muhaimin kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik suatu kenyataan atau kejadian tertentu (Azzet, 2010: 4).

Spiritual kalo merujuk pada pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal memang tidak identik dengan keberagamaan atau religiusitas, namun kecerdasan spiritual ini sebagai petunjuk manusia dalam menjalani proses kehidupannya dapat diraih dengan keasadaran dan penghayatan keberagaman yang benar. Kesadaran dan penghayatan kepada nilai spiritual keagamaan inilah yang mampu mendorong manusia untuk berbuat lebih baik dan manusiawi sehingga bisa menjangkau nilai-nilai luhur yang tidak bisa dijangkau oleh pemikiran. Dalam banyak kasus kita bisa menyaksikan betapa ada manusia-manusia yang dengan kesadaran kegamaan yang tinggi mampu membrikan bantuan yang secara pikiran tidak bisa dijangkau, misalnya ketika tercajadi covid-19 banyak sekali kita yang sibuk mementingkan keselamatan diri dan keluarga, namun ada orang-orang yang mempunyai keyakinan akan agamanya dengan senang dan rela hati menyumbangkan semua harta bendanya untuk membuat APD yang akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan di negeri ini, karena mereka sadar bahwa apa yang dilakukan adalah sebagai wujud ketaatan dan akan menjadi tabungan diakherat kelak. Dan mereka sangat yakin

bahwa mereka pasti tidak akan mengalami kebangkrutan maupun kelaparan karna mereka yakin akan janji Tuhan mereka.

Kesadaran sendiri adalah kemampuan untuk menyadari diri secara kholistik, menyadari diri sebagai manusia dihadapan sang khalik, sebagai manusia terhadap sesama dan makhluk lainnya, kesadaran akan potensi manusia, dan kesadaran akan kelemahan manusia bahwa manusia hidup membutuhkan petunjuk ilahiah. Dengan kesadaran spiritual inilah memungkinkan manusia memperoleh ketenangan ketika menghadapi suatu problem, termotivasi untuk melakukan kebajikan, selalu memandang positif dan berserah diri kepada Tuhan YME atas apapun yang terjadi kepadanya.

Kesadaran spiritual sangat dibutuhkan oleh anak asuh di lembaga-lembaga sosial yang memelihara anak yatim dan terlantar. Dengan kesadaran spiritual yang berbasis pada ajaran agama anak-anak asuh akan bisa menerima dengan kerelaan hati apa yang terjadi pada mereka dan akan memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu yang lebih baik agar kelak nasib mereka bisa berubah. Mereka sesungguhnya sadar bahwa apapun yang terjadi hari ini (keadaan yatim dan terlantar) pada mereka adalah ketetapan ilahi sejak saman azali, namun nasib mereka diberikan jaminan oleh Tuhan akan bisa berubah jika mereka siap dan mau berproses dalam merubah nasib mereka.

Kesadaran spiritual ini perlu kemudian ditumbuh kembangkan dilingkungan lembaga sosial (LKSA) oleh segenap orang-orang yang terlibat didalamnya. Lebih-lebih peranan dari pola asuh oleh pengasuh yang menjadi orang tua anak-anak asuhnya. Mereka dituntut bisa menjadi teladan, mereka mempunyai pengetahuan agama yang memadai, dan mereka selalu hadir dalam setiap proses tumbuh dan berkembangnya anak-anak asuhnya untuk memastikan spiritualitas dan religiusitas terus terpelihara dan meningkat. Orang tua asuh bukan saja hanya berketat bagaimana memenuhi kebutuhan makan, pakaian, intelektualitas saja tapi lebih dari itu orang tua asuh harus memastikan anak-anak pola asuh yang diterapkan akan mampu membentuk anak asuhnya menjadi pribadi yang sadar akan posisi dirinya sebagai hamba, sebagai makhluk sosial, dan sebagai penghuni bumi yang melandaskan setiap napas kesadarannya dengan nilai-nilai agama yang pada gilirannya akan membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang unggul.

Salah satu diantara contoh pola asuh lembaga atau orang tua asuh bagi anak-anak asuhnya yang berusaha melaksanakan tugasnya secara optimal adalah orang tua asuh di Desa Bagik Nyaka Santri Kecamatan Aikmel. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh sebagai data awal, bahwa orang tua asuh atau guru dalam mendidik kepribadian anak, dilakukan melalui kebiasaan, mentaati tata tertib, pengajaran untuk mengenal Allah, pengajaran bagaimana bersikap terhadap sesama dan makhluk lainnya, pemberian nasihat serta keteladanan dari orang tua asuh atau guru yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam. Sehingga hal ini dapat membangun kesadaran spiritual anak yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak-anak asuh. Selain menggunakan beberapa cara dalam mendidik kepribadian anak, peran orang tua asuh atau guru dalam hal ini juga mengajarkan Al-Quran (membaca, menghafal, dan mempraktikannya), kajian-kajian hadist dan kitab-kitab agama Islam yang dikarang oleh para ulama yang mampu memberikan pengaruh yang positif dalam memndidik kepribadian anak.

Anak-anak asuh di LKSA Bagik Nyaka tumbuh dengan kemandirian dan spiritual yang bisa dibanggakan. Mereka bisa menempatkan diri, menyadari, menerima ketentuan Allah yang terjadi pada mereka dan mereka termotivasi untuk menjalankan tugas sebagai hamba dengan jalan meneguhkan iman dan ibadah kepada Allah SWT. Mereka rajin untuk bangun malam bermunajat, mereka membaca, menghafal, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka juga hormat dan saling mencintai antar sesama lebih-lebih kepada para pengasuh atau guru-guru mereka di LKSA. Mereka tidak segan-segan untuk saling membantu, saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa anak-anak asuh di LKSA Bagik Nyaka berusaha mengatasi sikap individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri. Rasa cinta dengan sesama juga menyeruak dalam perilaku mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin menggali lebih dalam terkait bagaimana pola asuh orang tua asuh yang di LKSA Bagik Nyaka dalam mendidik kesadaran spiritual anak-anak asuhnya. Maka judul penelitian yang peneliti angkat adalah "Model Pola Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Assunnah Bagik Nyaka Aikmel Dalam Membangun Spiritual Santri/Anak Asuh".

## METODE

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah (Moleong, 2008: 24). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang penelitian antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010). Adapun yang menjadi subjek penelitian tesis ini adalah orang Tua Asuh, Anak Asuh serta guru tahfidz dan Adapun yang menjadi objek penelitian pada tesis ini adalah Model Pola Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bagik Nyaka Aikmel dalam membangun Spritual Santri. Teknik pengumpulan data dalam penilitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil interview/wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti, maka selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu :

1. Model pola asuh orang tua asuh terhadap pengembangan spiritual santri di LKSA As Sunnah Aikmel

Peran orang tua asuh secara umum mengacu kepada PERMENSOS RI No 30 tahun 2011 yakni bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan. Adapun hal ini apabila dikaitkan dengan model pola asuh orang tua asuh di LKSA As Sunnah Aikmel dalam pengembangan spiritual santri atau anak asuh sebagai berikut :

- a) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orangtuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pengasuh menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku pengasuh akan ditirunya. Di LKSA As Sunnah Aikmel, pola asuh mengembangkan spiritual dengan metode keteladanan ditunjukkan oleh orang tua asuh melalui beberapa tindakan yakni: 1) Orang tua asuh bersegera mempersiapkan diri mengambil air wudlu dan memakai pakaian yang bersih saat adzan berkumandang; 2) Orang tua asuh mengisi waktu untuk menunggu anak-anak bergegas ke Masjid dengan *murojaah* al-Quran; 3) Orang tua asuh memberikan contoh kepada anak-anak untuk senantiasa tertib dalam beribadah; 4) Orang tua asuh memberikan contoh bacaan al-quran dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid; 5) Orang tua asuh senantiasa

bertawakkal kepada Allah SWT

b) Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin. Di LKSA As Sunnah Aikmel, pendidikan spiritual keagamaan dengan metode pembiasaan dilaksanakan dengan beberapa tindakan yakni: 1) Orang tua asuh membiasakan menggantungkan semuanya kepada Allah dan mendekatkan diri kepadanya; 2) Orang tua asuh membiasakan agar anak-anak bersegera mengambil air wudlu dan bergegas menuju ke Masjid; 3) Orang tua asuh membiasakan agar anak-anak terbiasa melaksanakan shalat dengan tertib sampai pada wirid dan doa; 4) Orang tua asuh membiasakan agar anak-anak terbiasa mengaji dengan disiplin dan mengantri dengan tertib; 5) Orang tua asuh membiasakan agar anak-anak terbiasa bekerjasama melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan; 6) Orang tua asuh membiasakan sholat malam, menghafal al Quran, mendengarkan kajian agama, dan menyampaikan pesan-pesan agama melalui kegiatan qultum setiap selesai sholat wajib

c) Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak diantaranya adalah spiritual, pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan mental bermasyarakat, pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan kesehatan dan jasmani, pembinaan intelektual serta pembinaan etika seksual. Kegiatan di LKSA As Sunnah Aikmel dalam mendidik spiritual anak melalui metode pembinaan dilakukan melalui beberapa program-program yakni: 1) Dalam pembinaan akidah, orang tua asuh dan guru melalui program halaqoh dan mendatangkan ustas yang mumpuni mempelajari Aqidah yang lurus dan senantiasa mengingatkan kepada anak asuh dalam kesehariannya senantiasa dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT yaitu dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, serta berserah diri kepada Allah SWT; 2) Dalam pembinaan ibadah, LKSA memprogramkan kegiatan-kegiatan yang mendukung spiritual anak asuh melalui pembiasaan shalat malam, shalat sunnah, menghafal al quran, shalat lima waktu berjamaah, Qultum, berpuasa wajib dan sunnah serta mengaji dengan istiqomah; 3) Dalam pembinaan akhlak, orang tua asuh senantiasa menanamkan kepada anak-anak asuh agar berperilaku yang sopan, bertanggung jawab dan saling menghormati melalui beragam kajian, mengikuti kajian di Masjid, mengikuti kajian-kajian di pesantren, mengikuti kajian di masjid LKSA; 4) Dalam pembinaan sosial orang tua asuh senantiasa mengarahkan kepada anak-anak untuk saling bergotong-royong dalam melaksanakan tugas piket serta membawa anak-anak dalam kegiatan pengajian umum di luar LKSA; 5) Dalam pembinaan perasaan dan kejiwaan, orang tua asuh senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak serta memberikan perhatian dan waktu luang untuk saling bercerita dan bersabar dalam menasihati anak. 6) Dalam pembinaan kesehatan dan jasmani, orang tua asuh senantiasa mengarahkan anak-anak untuk makan tepat waktu serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan panti asuhan. Namun di panti asuhan belum ada jadwal khusus untuk kegiatan jasmani seperti olahraga.

2. As Sunnah Aikmel

Dalam proses pengembangan spiritual/agama siswa tentu diperlukan suatu sistem yang memungkinkan siswa untuk bisa mempelajari spiritualitas di LKSA As Sunnah. Oleh karena itu di LKSA As Sunnah telah memiliki program-program untuk memenuhi pendidikan

spiritualitas anak asuh atau santri, baik melalui pengajaran maupun contoh tauladan serta program lainnya. Adapun program pengajaran sesuai. Potensi spiritual anak yang dikembangkan oleh orang tua asuh di LKSA As Sunnah Aikmel adalah mengenai sikap dan perilaku anak didik, khususnya masalah emosi dan sosial, nilai-nilai religious serta kognitif dan Bahasa. Adapun uraian mengenai potensi spiritual anak adalah sebagai berikut:

a) Emosi

Sebagaimana kita pahami, bahwa anak asuh di LKSA berasal dari anak yatim piatu, anak yatim, dan anak-anak terlantar yang secara emosi tentu perlu dibina agar mereka bisa menerima keadaan dengan lapang. Maka pengajaran spiritual sangat diperlukan agar emosi mereka tumbuh kearah yang positif dan mereka bisa mengelola setiap kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi dapat terbentuk oleh adanya komponen kognitif, psikis, dan perilaku. Menurut Goleman ada 5 wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional yaitu : 1) Kemampuan mengenali emosi diri; 2) Kemampuan mengelola emosi; 3) Kemampuan memotivasi diri; 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain; 5) Kemampuan membina hubungan

Dalam mengembangkan potensi emosi anak menurut teori Goelman, belum sepenuhnya di laksanakan. Hanya beberapa saja yang baru dilaksanakan diantaranya yaitu: 1) Kemampuan mengenali emosi diri yaitu dengan cara orang tua asuh memprogramkan kegiatan sharing bersama agar mengetahui emosi yang ada dalam diri individu. 2) Kemampuan mengelola emosi yaitu dengan cara orang tua asuh mengajari anak untuk memanfaatkan waktu luang dengan cara yang bermanfaat sehingga emosi yang dimiliki tersalur kedalam emosi yang positif.; 3) Kemampuan memotivasi diri yaitu dengan cara orang tua asuh memberikan nasihat kepada anak-anak untuk senantiasa memotivasi diri dan semangat dalam menjalani hidup. 4) Kemampuan membina hubungan yaitu dengan cara orang tua asuh senantiasa membimbing anak-anak untuk bergaul dengan siapapun. Kepada yang lebih tua harus menghormati dan kepada yang lebih muda saling menyayangi.

b) Sosial

Spiritualitas dalam perkembangan sosial seorang anak sangatlah penting, dengan adanya sikap spiritualitas yang memadai mereka akan bisa berhubungan dengan orang lain dengan baik, karnena mereka akan mampu untuk menahan diri dan menerima perbedaan dalam suatu hubungan sosial. Perkembangan sosial pada masa anak akhir ditandai dengan adanya perluasan hubungan disamping dengan keluarga juga anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Orang tua asuh dalam pendidikan spiritual anak untuk mengembangkan potensi sosial yaitu dengan cara melakukan pengajaran dalam program rutin di halaqoh dan lingkungan LKSA dengan jalan: 1) Orang tua asuh mengajari anak untuk bersikap dan berbicara dengan bahasa yang baik sesuai dengan tata krama serta unggah-ungguh yang sudah berlaku dan sesuai dengan ajaran agama islam; 2) Orang tua asuh mengajari anak dalam membina hubungan dengan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dengan merujuk kepada adab islami. 3) Orang tua asuh mengajari anak untuk saling menyayangi dan saling menolong. 4) Orang tua asuh memotivasi anak-anak untuk belajar bersosialisasi melalui kegiatan baik di panti asuhan maupun di luar.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Model pola asuh dalam mengembangkan sikap spiritual santri di LKSA As Sunnah Aikmel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran orang tua asuh adalah bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh, termasuk dalam mendidik sikap spiritual mereka melalui pola asuh yang sudah baik. Adapun model pola asuh yang diterapkan di LKSA As Sunnah Aikmel mulai dari model keteladanan, model pembiasaan, model pembinaan. Model keterbukaan dan dialog, dan model tadabur melalui kisah-kisah kebaikan. Bertanggungjawab terhadap proses pendidikan spiritual anak melalui program pengajaran setiap anak asuh. Tanggung jawab ini di laksanakan dengan beberapa cara yaitu dengan melalui kajian rutin, contoh teladan, pembiasaan perilaku baik, mendatangkan penceramah,, melalui pembinaan spiritual agama dalam haloqah-haloqah mereka. Hasil dari pendidikan atau pengajaran spiritual yang sudah diterapkan yaitu adanya perubahan sikap, bertambahnya ilmu dan keterampilan serta bertambahnya nilai-nilai religius anak. Perubahan sikap anak asuh terlihat dengan bertambah dewasanya anak-anak dalam menghormati orang lain. Bertambahnya ilmu dan ketrampilan anak dapat terlihat dengan bertambahnya anak dalam menguasai ilmu. Sedangkan dalam nilai-nilai religius yaitu anak bertambah disiplin dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam beribadah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, S. J. (2020). *Islamic parenting*. Solo: Aqwam.
- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al-ihsan*. Jakarta: Agra.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, M. (2010). *Mengembangkan kecerdasan anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Idi, A. (2019). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, M. (2018). *Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan*.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, S. (2007). *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakart: Erlangga.
- Sarlinto, W. S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nazarudin.
- Syafei, Ms. (2002). *Bagaiman Anda Mendidik Anak*,(Bogor: Ghalia Indonesia. Bogor: Ghalia
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal*